

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Selama pandemi Covid-19 ini aktivitas diseluruh negara sangat terganggu baik persekolahan, pekerjaan maupun kegiatan berbisnis. Pandemi ini menyebabkan banyak karyawan yang terkena dampaknya seperti di PHK dari perusahaan, dan bisnis yang mereka jalankan mengalami penurunan laba. Seiring berjalannya waktu masyarakat mendapatkan beberapa ide dalam mencari pendapatan ditengah pandemi dengan memanfaatkan media elektronik yang ada, seperti menjadi youtuber, menerbitkan artikel-artikel pengetahuan dan berinvestasi di pasar modal. Investasi di pasar modal merupakan salah satu opsi bagi masyarakat maupun mahasiswa dalam mencari pendapatan. Hal ini dikarenakan investasi merupakan kegiatan yang sangat membantu disaat pandemi sebab tidak perlu untuk keluar rumah, hanya cukup menggunakan media internet dalam melakukan investasi tersebut. Banyak masyarakat yang menjadikan investasi sebagai penghasilan utama mereka karena keuntungan yang diperoleh besar (Telaumbanua et al., 2022).

Investasi merupakan hal yang sangat penting karena banyaknya kebutuhan masa depan yang harus dipenuhi sehingga perlunya adanya sumber pendapatan lain selain bekerja. Apalagi kemajuan teknologi juga mempermudah seseorang melakukan suatu investasi. Mayoritas orang puas dengan penggunaan jasa keuangan secara online (Hawale & Wankhade, 2020). Selain itu investasi juga dilakukan akibat daya beli uang yang terus mengalami penurunan atau umum

disebut dengan inflasi. Data dari website Bank Indonesia rata-rata inflasi di Indonesia adalah sebesar tiga persen setiap bulannya (Bi.go.id., 2020).

Investasi adalah penundaan konsumsi masa sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu yang tertentu (Jogiyanto, 2014). Dengan adanya aktiva yang produktif, penundaan konsumsi sekarang untuk diinvestasikan ke dalam aktiva yang lebih peroduktif tersebut akan meningkatkan utiliti total. Investasi dibagi menjadi dua jenis yaitu *real asset* dan *financial asset* (Dachi, 2019). Pertama, pada *real asset* yaitu dengan membeli benda-benda berwujud seperti membeli rumah, tanah, gedung, emas batangan dan kendaraan. Kedua, pada *financial asset* yaitu dengan membeli surat berharga seperti pembelian efek dan obligasi.

Investasi yang akan dibahas dalam topik ini adalah investasi di *financial asset* melalui pasar modal. Berdasarkan Undang-undang nomor 8 tahun 1995 tentang Pasar modal merupakan kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi dengan efek. Pasar modal dapat diartikan sebagai tempat untuk perusahaan yang membutuhkan dana dengan cara menjual surat berharganya kepada perseorangan ataupun lembaga yang bersedia dan memiliki dana lebih untuk membelinya. Produk keuangan yang diperdagangkan di pasar modal seperti saham preferen (*preferred stock*), saham biasa (*common stock*), hak (*rights*) dan obligasi konvertibel (*convertible bonds*).

Investasi sangat penting untuk pembangunan jangka panjang dan pertumbuhan ekonomi suatu negara (Yousuf *et al* , 2019). Hal tersebut tercermin di pasar modal dimana pasar modal memiliki peranan yang penting terhadap

perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pada fungsi ekonomi dimana pasar modal menyediakan fasilitas untuk mempertemukan dua kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (emiten). Dengan adanya pasar modal, pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh keuntungan (*return*), sedangkan perusahaan (*issuer*) dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa menunggu tersedianya dana operasional perusahaan. Dalam fungsi keuangan, pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh keuntungan (*return*) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang di pilih.

Keuntungan yang diperoleh dari investasi yaitu meningkatkan pembangunan dan pendapatan (*return*) baik jangka pendek maupun jangka panjang, pertumbuhan ekonomi suatu Negara dan pencegahan inflasi sejak dini. Selain itu, keuntungan juga diikuti dengan kerugian atau risiko saat berinvestasi. Kerugian secara umum yang dimaksud yaitu adanya risiko yang tinggi seperti *loss profit*, risiko tidak mengetahui perusahaan yang diinvestasikan dan lainnya. Hal tersebut sebelum berinvestasi masyarakat atau investor perlu memiliki ilmu pengetahuan mengenai investasi agar tidak mengandalkan insting ataupun terjerumus dalam investasi bodong. Salah satunya yaitu mahasiswa S1 Akuntansi terdapat mata kuliah investasi dan pasar modal sehingga mahasiswa telah mengenal atau memahami tentang investasi.

Berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) (Indonesia, 2019), jumlah investor pasar modal sudah mencapai angka 7,86 juta investor per

akhir Januari 2022. Jumlah ini mencatatkan kenaikan 5,0% secara bulanan dari posisi akhir Desember 2021 yang sebesar 7,45 juta. Jumlah tersebut naik dari posisi akhir tahun lalu yang sebesar 6,84 juta investor atau tumbuh 5,40% (Dirgantara, 2022). Hal tersebut membuktikan bahwa selama pandemi ini tidak menyurutkan minat masyarakat berinvestasi di pasar modal. Salah satunya investor yang berasal dari kalangan mahasiswa saat ini mengalami peningkatan. Berdasarkan pernyataan dari Head of Marketing & Retail PT Indo Premier Sekuritas Paramita Sari, alasan tingginya minat investasi mahasiswa pada masa pandemi ini dikarenakan banyaknya waktu luang, modal investasi yang minim dan berkembangnya teknologi informasi yang membuat semua informasi semakin mudah untuk diakses salah satunya mencari informasi seputar saham ataupun instrumen investasi lainnya (kompas.com, 2020).

Adapun jenis-jenis instrumen investasi yaitu deposito, emas, properti, saham, reksa dana dan peer to peer lending. Investasi termasuk bagian dari pasar modal merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek (Wikipedia, 2022).

Secara faktual pasar modal telah menjadi pusat saraf finansial (*financial nerve centre*) pada dunia ekonomi modern dewasa ini, bahkan perekonomian modern tidak mungkin dapat eksis tanpa adanya pasar modal yang tangguh dan berdaya saing global serta terorganisir dengan baik (Muklis, 2016). Pasar modal Indonesia dalam beberapa tahun terakhir telah menjadi perhatian banyak pihak, khususnya masyarakat yang terlibat dalam bisnis. Hal ini disebabkan oleh

kegiatan pasar modal yang semakin berkembang dan meningkatnya keinginan masyarakat yang terlibat dalam bisnis untuk mencari alternatif sumber pembiayaan usaha selain bank. Keuntungan bagi perusahaan yang menerbitkan saham dan menjualnya di pasar modal adalah mendapatkan dana yang diperlukan, tanpa harus membayar beban bunga tetap seperti jika meminjam ke bank.

Banyaknya jumlah investor yang ingin menanamkan modalnya di pasar modal tentu dikarenakan bermacam - macam alasan. Salah satunya pada 2015 Bursa Efek Indonesia (BEI) memangkas satuan perdagangan (satuan lot) menjadi 100 lembar saham dari sebelumnya 500 lembar saham sehingga lebih mudah dijangkau. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Khusnul, 2018). Faktor tersebut meliputi memajukan pasar modal di Indonesia, ingin lebih tahu (belajar), untuk tabungan masa depan (jangka panjang), ingin mendapatkan keuntungan (laba), karena belum tahu sehingga rasa ingin tahu muncul untuk berinvestasi, ingin menjadi pengusaha (investor) sukses, ingin sukses (kaya), ingin memiliki saham, karena investasi merupakan hal yang menjanjikan, dan terinspirasi tokoh dalam investasi saham yaitu salah satunya Warran Buffet.

Warrant Buffet merupakan orang terkaya ketiga berdasarkan majalah Forbes di tahun 2019 (Forbes, 2019). Diketahui kekayaan Warren Buffet adalah sebesar \$85 billion kekayaannya diperoleh dari sektor saham. Indonesia pun juga memiliki tokoh yang sukses berinvestasi di pasar modal yaitu salah satunya Lo Kheng Hong dimana salah satu kesuksesan investasinya di pasar modal adalah ketika tahun 2005 ia membeli saham PT Multibreeder Adira Indonesia Tbk (MBAI) di harga Rp 250 per lembar saham kemudian menjualnya di harga Rp 31.500 perlembar sahamnya pada tahun 2011 yang berarti dalam jangka waktu 6

tahun sudah memperoleh keuntungan 12.500% dari saham yang berkode MBAI tersebut (Mojok.co, 2019). Menurut Lo Kheng Hong harta karun terbesar adalah berada di pasar modal.

Alternatif investasi yang menjanjikan pendapatan tinggi dengan risiko yang tinggi adalah investasi dengan bentuk saham (Auruma & Sudana, 2013). Saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik (Pratomo, 2022). Keuntungan yang diperoleh dari saham yaitu terdapat dividen dan *capital gain*. Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Sedangkan *Capital Gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. Sebagai instrument investasi, saham memiliki risiko yaitu *capital loss* dan risiko likuidasi. *Capital loss* merupakan suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli. Risiko likuidasi merupakan perusahaan yang sahamnya dimiliki, dinyatakan bangkrut oleh Pengadilan, atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan perusahaan). Jika masih terdapat sisa dari hasil penjualan kekayaan perusahaan tersebut, maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham. Namun jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang saham tidak akan memperoleh hasil dari likuidasi tersebut. Kondisi ini merupakan risiko yang terberat dari pemegang saham. Untuk itu seorang pemegang saham dituntut untuk secara terus menerus mengikuti perkembangan perusahaan (Pratomo, 2022).

Investasi di pasar modal adalah termasuk instrumen yang memiliki *return* tinggi dan berisiko tinggi sering disebut dengan (*high risk high return*) sehingga atas hal tersebut baru sedikit orang yang berinvestasi di pasar modal. Sehingga sebelum melakukan investasi di pasar modal seseorang harus memiliki kemampuan keuangan yang cukup sebagai dasar menganalisa terutama analisa fundamental. Hasil penelitian yang sama juga dengan (Akhtar & Das, 2017) dan (Wouwe, 2018) menyatakan bahwa *financial attitudes* berpengaruh positif signifikan terhadap *investment intention*. Hasil penelitian dari (Merawati et al., 2015) memperoleh hasil bahwa pendapatan memiliki efek positif pada niat investasi mahasiswa untuk berinvestasi di pasar modal. Sedangkan (Malik, 2017) faktor yang mempengaruhi minat investasi secara positif dan signifikan dengan pendapatan. Data dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) (Indonesia, 2019) juga menunjukkan bahwa jumlah investor selalu mengalami pertumbuhan setiap tahunnya dan kemungkinan akan terus bertumbuh.

Fenomena yang dapat diambil dari observasi sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa lebih banyak mahasiswa berminat untuk berinvestasi saham dikarenakan faktor ekspektasi *return* yang merupakan harapan atas pengembalian tindakan investasi yang dilakukan dari keinginan mahasiswa untuk melakukan investasi. Salah satu minat investasi mahasiswa dari faktor *return* yaitu mahasiswa memperoleh dividen dari perusahaan, selain untuk membuat uang yang dimiliki berputar di perusahaan melalui penanaman saham, hasil dividen yang diperoleh dapat menjadi pemasukan tambahan walaupun ada kemungkinan mengalami kerugian.

Hal tersebut sesuai dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dimana salah satu komponennya adalah sikap kognitif. Sikap kognitif terdiri dari pengetahuan, opini dan kepercayaan terhadap suatu objek. Serta didukung dengan teori motivasi pada bagian pencapaian tujuan yaitu tentang apa yang ingin dicapai oleh seseorang dan tujuan merupakan suatu objek dalam tindakan. Dalam penelitian ini tujuan mahasiswa S1 Akuntansi adalah memperoleh *return* yang tak terbatas dimasa depan baik dari kenaikan harga saham (*capital gain*) ataupun pembagian dividen. Sehingga investor ingin mendapat *return* yang tinggi (Ariasih & Mustanda, 2018).

Faktor psikologi juga menjadi sangat penting dalam berinvestasi dikarenakan fenomena psikologi mempengaruhi perilaku seseorang (Shefrin, 2005). Teori keuangan perilaku menjelaskan bahwa dalam kehidupan nyata investor individu dipengaruhi oleh faktor psikologis (Mark & Ip, 2017). Dengan kemampuan dan psikologi yang cukup dimiliki maka akan membuat seseorang tersebut menjadi yakin dalam berinvestasi di pasar modal. Keyakinan memiliki peran yang sangat penting dalam investasi dikarenakan keyakinan tersebut merupakan tahapan awal dalam melakukan tindakan. Keyakinan tersebut umum disebut dengan *self efficacy*. Sehingga *self efficacy* berpengaruh positif pada kesiapan suatu keputusan (Tang et al., 2019).

Menurut Bandura, keyakinan *self efficacy* merupakan faktor kunci sumber tindakan manusia (human agency). Hal tersebut sesuai dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dimana salah satu komponennya adalah sikap kognitif. Sikap kognitif terdiri dari pengetahuan, opini dan kepercayaan terhadap suatu objek. Semakin positif keyakinan individu akan akibat dari suatu obyek sikap maka akan

semakin positif pula sikap individu terhadap obyek sikap tersebut, demikian pula sebaliknya.

Hal itu didukung dengan kemampuan mahasiswa S1 Akuntansi dalam memahami laporan keuangan sebagai dasar dalam melakukan investasi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga tentunya akan lebih percaya diri untuk berinvestasi di pasar modal. Selain itu, kepercayaan diri mahasiswa juga didukung dari kepercayaan bahwa selain bekerja, investasi saham perlu dilakukan untuk *passive income* dan telah mengikuti mata kuliah investasi dan pasar modal sehingga mahasiswa berminat untuk berinvestasi saham dikarenakan faktor kepercayaan diri.

Pengetahuan memiliki peran yang sangat penting dalam berinvestasi di pasar modal dikarenakan akan menambah keyakinan diri seseorang dalam pengambilan keputusan. Literasi keuangan dengan pendekatan *self efficacy* mempengaruhi hampir semua aspek yang berkaitan dengan perencanaan dan pengeluaran (Tang et al., 2019). Pengetahuan berpengaruh pada minat berinvestasi di pasar modal (Thara & Slamet, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh (Wibowo & Purwohandoko, 2019) memperoleh hasil bahwa minat investasi dipengaruhi oleh variabel pemahaman investasi. Kemajuan teknologi pun dirasa sangat berkontribusi dalam pengambilan keputusan investasi. Semakin lama orang tersebut bekecimpung di pasar modal membuatnya semakin memahami bagaimana strategi dan pertimbangan untuk memperoleh *return* dari saham.

Pasar modal merupakan alternatif investasi karena di pasar modal baik melalui saham maupun obligasi, memberikan imbal hasil yang lebih menarik daripada deposito. Sayangnya, hal itu belum sepenuhnya dimengerti oleh

masyarakat dan pelaku bisnis. Ditambah lagi dengan masih adanya perasaan takut akan risiko menaruh dananya di pasar modal. Padahal kemungkinan munculnya risiko masih dapat dikelola, contoh kasus gagal bayar dan fluktuasi harga (ugm.ac.id/berita).

Banyak orang yang tidak ingin berinvestasi saham karena takut menghadapi risikonya. Memang, saat pasar saham sedang bergejolak, bukan tak mungkin nilai saham yang dimiliki akan anjlok. Oleh sebab itu menurut Lo Kheng Hong (Badriatin & Sudiarti, 2020) mengatakan dalam seminarnya “Investor perlu mengenali apa yang akan dibeli dan hanya membeli apa yang dia kenali”. Salah satu kendala meningkatkan jumlah investor pasar modal adalah karena sebagian besar masyarakat masih menganggap ataupun memiliki persepsi bahwa investasi di sektor pasar modal seperti bermain judi. Persepsi masyarakat yang salah itu antara lain dampak tingkat pendidikan masyarakat yang sebagian masih rendah dan juga minimnya edukasi masyarakat terkait investasi di pasar modal.

Preferensi investor dalam hal investasi tersebut erat kaitannya dengan penilaian terhadap *return* dan risiko investasi. Setiap investor mampu menanggung risiko yang berbeda-beda, tetapi tentu mereka mengharapkan *return* yang sesuai. Menghitung *return* saja untuk suatu investasi tidaklah cukup. Risiko juga perlu diperhitungkan. *Return* dan risiko mempunyai hubungan yang positif, semakin besar risiko yang harus ditanggung, semakin besar *return* yang akan diperoleh (Jogiyanto, 2014). Investasi berisiko dan tidak berisiko sesuai kesadaran dan keterbukaan (Aren & nayman hamamci, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Varma et al., 2018) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara risiko dengan investasi sehingga

investor harus mempertimbangkan berbagai opsi di pasar saham agar portofolio sesuai dengan tujuan. Penilaian terhadap *return* dan risiko muncul karena adanya kesadaran untuk bertindak dari para investor sebelum memutuskan untuk melakukan transaksi saham di pasar modal. Pertimbangan atas risiko menjadi sangat penting dalam berinvestasi di pasar modal karena jika tidak akan cenderung mengandalkan insting. Banyak eksekutif di *wall street* menghargai perbedaan antara profesi serius di bidang investasi dan penjudi yang mengandalkan insting (Guerra, 2015).

Ketika sudah terdapat intensi untuk investasi, investor umumnya akan mulai mengevaluasi posisi keuangan perusahaan berdasarkan beberapa ukuran objektif yang terdapat dalam informasi akuntansi perusahaan. Selanjutnya, hasil evaluasi tersebut bisa menjadi bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan apakah akan membeli saham perusahaan yang bersangkutan. Penelitian yang dilakukan oleh Thai & Phung (2017) dan (Ngadi, 2019) diperoleh hasil bahwa persepsi risiko berpengaruh positif pada minat investasi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Trisnatio & Adeng, 2017) yang menunjukkan bahwa persepsi terhadap risiko berpengaruh negatif pada minat investasi, hal tersebut dikarenakan jika persepsi terhadap risiko menurun maka akan meningkatkan minat investasi di pasar modal.

Hal tersebut sehubungan dengan *Theory Of Planned Behavior* (TPB) yaitu terdapat dari faktor Kontrol Perilaku Persepsian (*Perceived Behavioral Control*) yaitu persepsi individu terhadap kontrol dalam berperilaku artinya jika dihubungkan dengan persepsi risiko yaitu menafsirkan risiko ketika berinvestasi dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan dan mengontrol perilaku

sendiri agar tidak gegabah mengambil suatu keputusan. Hal itu didukung oleh fenomena yang terjadi pada mahasiswa S1 Akuntansi bahwa semakin tinggi risiko yang diperoleh maka semakin menurunnya minat mahasiswa untuk berinvestasi saham di pasar modal. Persepsi mahasiswa terhadap risiko ketika berinvestasi sangat tinggi sesuai fenomena yang terjadi bahwa adapun beberapa risiko berinvestasi di pasar modal yaitu risiko daya beli, risiko bisnis, risiko pasar, risiko tingkat bunga dan risiko likuiditas. Hal tersebut membuat semakin menurunnya minat investasi mahasiswa.

Pada kalangan mahasiswa bahwa banyak yang berminat investasi dikarenakan modal investasi minimal yang banyak telah digunakan oleh perusahaan-perusahaan yang memerlukan modal. Modal minimum investasi merupakan modal awal yang digunakan dalam melakukan investasi oleh calon investor (Hermanto, 2017). Indikator modal minimal dalam penelitian ini adalah modal awal untuk memulai berinvestasi atau modal minimal yang harus di deposito ketika membuka akun investasi yaitu Rp100.000,00. Sebagian mahasiswa tidak memiliki modal yang besar seperti investor besar lainnya. Mengingat mahasiswa masih banyak yang mengandalkan uang saku bulanan dari orangtua untuk kebutuhan sehari-harinya. Sumber keuangan mahasiswa biasanya bersumber dari (1) pemberian dari orang tua, (2) beasiswa, (3) hadiah atau bonus, (4) dan pendapatan pribadi atau pekerjaan sampingan yang dimiliki. Dalam penelitian (Riyadi, 2017) variabel modal investasi minimal memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel minat investasi. Menurut penelitian Raditya (2014) dalam (Nasution, 2017) menunjukkan bahwa modal minimal investasi tidak memiliki pengaruh terhadap minat berinvestasi, dikarenakan investor saat ini tidak

menganggap bahwa modal minimal bukan merupakan pertimbangan yang paling penting.

Berdasarkan dari *Theory of Planned Behavior* dengan modal investasi minimal terdapat pada faktor Kontrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control*) merupakan adanya kesulitan atau kemudahan yang ditemui investor dalam berperilaku mengenai modal investasi minimal ketika berinvestasi saham.

Fenomena yang terjadi menyatakan bahwa BEI mengeluarkan program “Yuk Nabung Saham” yaitu dengan modal investasi minimal sebesar Rp. 100.000 (IDX, 2022). Pernyataan tersebut membuktikan dari hasil observasi bahwa mahasiswa minat berinvestasi dikarenakan modal investasi minimal. Hal tersebut dikarenakan tidak perlu mengeluarkan banyak uang untuk memulai berinvestasi, modal investasi yang kecil sehingga bisa menyesuaikan dengan kondisi keuangan pribadi, karena mahasiswa belum memiliki pendapatan tetap dan hanya memiliki uang saku sehingga dapat melakukan investasi dengan modal minimal.

Minat investasi mahasiswa tidak memiliki adanya pengaruh dari orang lain atau faktor norma subjektif dari *Theory of Planned Behavior* (TPB) karena dari adanya fenomena yang terjadi pada hasil observasi yang dilakukan peneliti yaitu mahasiswa memiliki sikap percaya diri atau *self efficacy* karena telah mempelajari ilmu investasi dan pasar modal pada semester 4 dan faktor kontrol perilaku ditunjukkan pada variabel ekspektasi *return*, persepsi risiko dan modal investasi minimal.

Sejalan dengan pendapat (Tandio & Widanaputra, 2016), saat berinvestasi timbul, seorang investor umumnya akan membuat pertimbangan dari berbagai macam faktor sebelum memutuskan untuk berinvestasi di pasar modal. Faktor-

faktor tersebut yaitu ekspektasi *return*, *self efficacy*, persepsi risiko dan modal investasi minimal. Dari faktor tersebut hubungan dengan *Theory of Planned Behavior* yaitu dari sikap kontrol perilaku merupakan keyakinan investor untuk mengendalikan tingkah laku atau sikap berekspektasi pada *return* ketika berinvestasi, *self efficacy*, sikap persepsi terhadap risiko dan modal investasi minimal dan perkiraan tentang kesulitan dan kemudahan menunjukkan tingkah laku tersebut. Kemudian teori motivasi yang mendukung faktor-faktor tersebut sehingga investor berminat untuk berinvestasi.

Peneliti melakukan observasi di Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha pada mahasiswa aktif S1 Akuntansi Angkatan 2018 yang telah mengikuti mata kuliah investasi dan pasar modal pada semester 4 dengan melakukan wawancara online dengan cara menanyakan beberapa pertanyaan seputar minat investasi melalui bantuan google form. Wawancara ini diikuti oleh 295 mahasiswa S1 Akuntansi. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa 97 mahasiswa dari 123 mahasiswa yang mengisi pertanyaan observasi berminat berinvestasi saham di pasar modal dengan alasan pertama karena ekspektasi *return* yang diharapkan. Meskipun investasi saham di pasar modal memiliki risiko yang tinggi namun apabila diikuti dengan melakukan analisis terhadap saham yang dibeli akan dapat mengurangi risiko yang diterima sehingga dapat mencapai *return* yang diinginkan. Alasan lainnya yaitu modal investasi minimal yang kecil sehingga sesuai dengan uang saku mahasiswa dan karena telah mendapatkan pengetahuan tentang investasi sebelumnya membuat kepercayaan diri mahasiswa meningkat. Kemudian sisanya menyatakan tidak berminat investasi di pasar modal karena beberapa alasan yaitu takut akan risiko yang tinggi, belum memahami secara

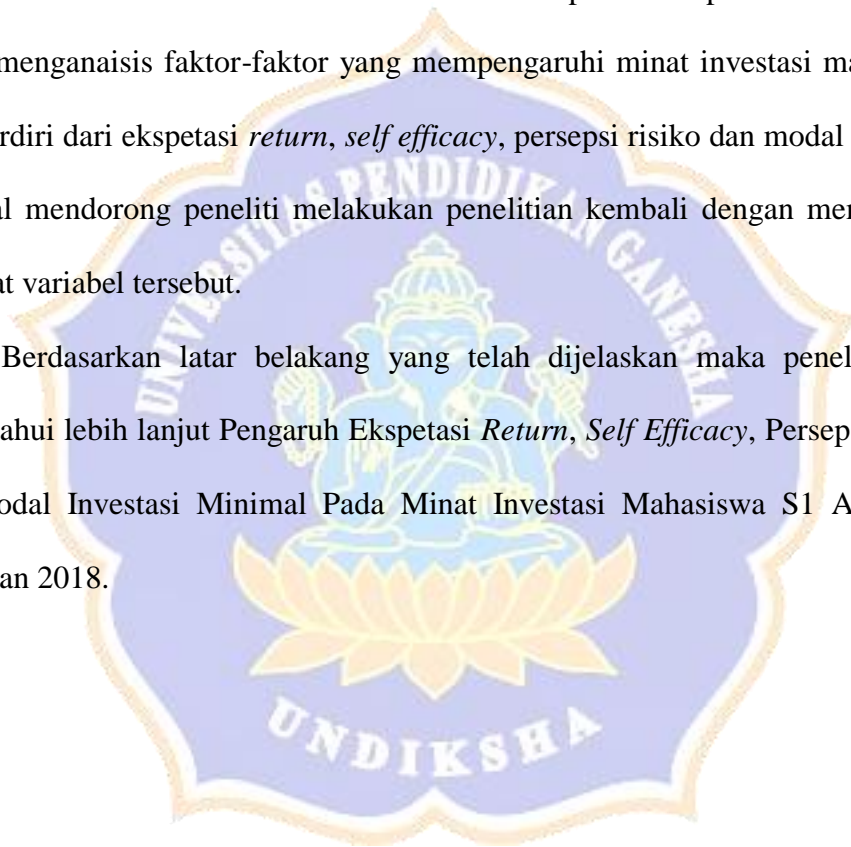
dalam mengenai ilmu investasi saham akibatnya mahasiswa S1 Akuntansi takut akan risiko yang didapat walaupun telah berekspektasi terhadap *return* yang akan diperoleh. Mahasiswa belum memiliki pendapatan tetap dan masih bergantung pada uang saku dari orang tua sehingga mahasiswa lebih memilih mengutamakan untuk kebutuhan hidup lainnya.

Mahasiswa yang berminat investasi saham tersebut dari hasil observasi bahwa sebanyak 97 mahasiswa pernah melakukan investasi saham di pasar modal dan mahasiswa yang berinvestasi dengan jenis investasi lainnya yaitu investasi reksadana, emas, *life insurance*, pasar uang, *cryptocurrency* dan deposito. Jangka waktu mahasiswa berinvestasi saham kurang lebih 1 bulan sampai 2 tahun. Adapun keuntungan dan kerugian yang telah dialami mahasiswa saat berinvestasi saham yaitu peningkatan harga saham, sebagai alternatif lain untuk menabung, mendapatkan dividen saham dan *capital gain*, investasi jangka panjang, *return* yang tinggi, perencanaan keuangan di masa depan. Kemudian kerugian atau risiko yang dialami yaitu penurunan harga saham, mengalami kenaikan dan penurunan imbal hasil dari perusahaan, *loss profit* menyebabkan saldo berkurang, perolehan hasil investasi tidak sesuai dengan target yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh adapun beberapa variabel yang ditetapkan peneliti dalam penelitian ini yaitu ekspektasi *return*, *self efficacy*, persepsi risiko dan modal investasi minimal. Penelitian ini mengacu pada penelitian (Kurniawan, 2020). Penelitian tersebut menggunakan tiga variabel independen yaitu ekspektasi *return*, *self efficacy* dan persepsi risiko. Untuk kebaruan penelitian ini, peneliti menambahkan variabel modal investasi minimal sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi minat investasi.

Penelitian ini menggunakan mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha yang berasal dari program studi S1 Akuntansi Angkatan 2018 sebagai responden penelitian. Penggunaan mahasiswa S1 Akuntansi Angkatan 2018 karena sudah mempelajari investasi dan pasar modal. Jika peneliti menggunakan angkatan 2017 tidak akan memenuhi jumlah responden yang telah ditentukan karena sudah banyak yang wisuda sedangkan jika menggunakan angkatan dibawah 2018 terdapat perbedaan kurikulum. Ketidak konsistenan hasil penelitian-penelitian terdahulu dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat investasi mahasiswa yang terdiri dari ekspektasi *return*, *self efficacy*, persepsi risiko dan modal investasi minimal mendorong peneliti melakukan penelitian kembali dengan memadukan keempat variabel tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut Pengaruh Ekspektasi *Return*, *Self Efficacy*, Persepsi Risiko dan Modal Investasi Minimal Pada Minat Investasi Mahasiswa S1 Akuntansi Angkatan 2018.



1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

1.2.1 Banyak mahasiswa S1 Akuntansi Angkatan 2018 Universitas Pendidikan Ganesha tidak berminat untuk melakukan investasi saham di pasar modal karena takut akan risiko yang tinggi sehingga menimbulkan kurangnya rasa percaya diri.

1.2.2 Mahasiswa belum memiliki pendapatan tetap sehingga belum memiliki minat untuk berinvestasi saham, karena masih diberikan uang saku oleh orang tua dan lebih mementingkan kebutuhan sehari-hari.

1.2.3 Investor di kalangan milenial menjadi bertumbuh pesat karena perkembangan dunia digital yang pesat. Maka investor perlu mendapatkan edukasi secara optimal atau memahami tentang dunia pasar modal. Kurangnya edukasi pasar modal menyebabkan tidak minatnya seseorang dalam berinvestasi.

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis memberi fokus penelitian pada pengaruh ekspektasi *return*, *self efficacy*, persepsi risiko dan modal investasi minimal terhadap minat investasi mahasiswa S1 Akuntansi angkatan 2018 di Universitas Pendidikan Ganesha pada pasar modal saham. Penelitian hanya sebatas informasi mengenai masing-masing variabel independen diperoleh melalui kuesioner mahasiswa akuntansi angkatan 2018 di Universitas Pendidikan Ganesha yang mengetahui ilmu pasar modal dalam ruang lingkup kota Singaraja, Bali.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

1.4.1 Bagaimanakah pengaruh ekspektasi *return* terhadap minat investasi mahasiswa S1 Akuntansi angkatan 2018?

1.4.2 Bagaimanakah pengaruh *self efficacy* terhadap minat investasi mahasiswa S1 Akuntansi angkatan 2018?

1.4.3 Bagaimanakah pengaruh persepsi risiko terhadap minat investasi mahasiswa S1 Akuntansi angkatan 2018?

1.4.4 Bagaimanakah pengaruh modal investasi minimal terhadap minat investasi mahasiswa S1 Akuntansi angkatan 2018?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ekspektasi *return* terhadap minat investasi.

1.5.2 Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *self efficacy* terhadap minat investasi.

1.5.3 Untuk menguji dan menganalisis pengaruh persepsi risiko terhadap minat investasi.

1.5.4 Untuk menguji dan menganalisis pengaruh modal investasi minimal terhadap minat investasi.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan dari penelitian ini maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bukti empiris yang dapat memperkuat *Theory of Planned Behavior* yang menjadi landasan teori

dalam penelitian ini serta dapat mendukung pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pengaruh ekspektasi *return*, *self efficacy*, persepsi risiko dan modal investasi minimal pada minat investasi.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a) Untuk Peneliti, Peneliti memahami pembelajaran terkait topik yang disusun dan mampu meneliti permasalahan yang terjadi pada lingkungan kampus sendiri.
- b) Untuk Mahasiswa, Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan dukungan penyebab seseorang untuk berinvestasi di pasar modal yaitu adanya ekspektasi *return* yang diharapkan jika berinvestasi di pasar modal relatif tinggi, serta pentingnya *self efficacy* yang harus dimiliki seseorang sebelum berinvestasi di pasar modal untuk mewujudkannya. Persepsi risiko dikalangan calon investor menyebabkan minimnya jumlah investor di Indonesia jika dibandingkan dengan jumlah populasi masyarakat Indonesia sehingga perlu adanya edukasi atas hal tersebut dan juga regulasi yang bisa meminimalkan persepsi tersebut sehingga kesadaran masyarakat untuk berinvestasi dan jumlah investor di pasar modal Indonesia bisa terus bertumbuh. Modal investasi minimal diharapkan dapat meningkatkan minat investasi masyarakat.
- c) Untuk Universitas Pendidikan Ganesha, Hasil penelitian ini diharapkan Universitas Pendidikan Ganesha dapat memberikan edukasi mengenai dunia pasar modal lebih dalam. Manfaat penelitian ini yaitu dapat mengetahui dan membenahi masalah yang terjadi di lingkungan Universitas Pendidikan Ganesha secara akademik.

- d) Untuk perusahaan yaitu diharapkan dapat memberikan referensi kepada perusahaan dan dapat dijadikan acuan atau dasar dalam melakukan strategi untuk meningkatkan nilai suatu perusahaan.

